



## Bab 10

# Citra Kepahlawanan Tokoh Trunajaya dalam *Babad Trunajaya*

Tifa Hanani

### A. Dari Trunajaya hingga *Babad Trunajaya*

Trunajaya merupakan salah satu tokoh dalam sejarah Indonesia. Sumber sejarah mencatat bahwa Trunajaya yang berasal dari Madura adalah putra asli dari Sampang, cucu pertama Cakraningrat I dari anak pertamanya yang bernama Melayakusuma (Vlekke, 2016). Trunajaya yang populer dengan sebutan Pangeran Maduretna ini lahir pada tahun 1649 dan meninggal di Payak, Bantul, tahun 1680. Pangeran perang (*warlord*) ini merupakan pemberontak pada kerajaan Mataram masa pemerintahan Raja Amangkurat I tahun 1674–1679 (de Graaf, 1976). Keraton Plered sebagai Ibu Kota Mataram yang saat itu baru usai dibangun dengan megah oleh Amangkurat I berhasil diduduki dan diporak-porandakan oleh Trunajaya (Olthof, 2022).

---

T. Hanani

Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA), e-mail: tifa.2189@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis

Hanani, T. (2023). Citra kepahlawanan tokoh Trunajaya dalam Babad Trunajaya. Dalam W. Indarti, & Suyami (Ed.), *Khazanah pernakahan Nusantara: Rekam jejak dan perkembangan kontemporer* (255–286). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.909.c777 E-ISBN: 978-623-8372-42-3

Pemberontakan Trunajaya yang memuncak pada tahun 1677 tersebut dibantu oleh Karaeng Galesong dan mendapat dukungan dari Dipati Anom (anak Amangkurat I), tetapi akhirnya Trunajaya mati di tangan Dipati Anom yang berbalik membela ayahnya (Vlekke, 2016).

Ricklefs (1983) dalam tulisannya “The Crisis of 1740 in Java: The Javanese, Chinese, Madurese and Dutch and the Fall of the Court of Kartasura” menyebutkan bahwa Trunajaya turut andil dalam masa kritis Mataram karena pemberontakannya yang susah dihentikan menyebabkan kerugian besar bagi Mataram hingga Amangkurat I meninggal. Pada masa kepemimpinan berikutnya, Amangkurat II yang telah berhasil membunuh Trunajaya harus banyak menyerahkan upeti pada Belanda yang telah membantu Mataram dalam menaklukkan Trunajaya. Ricklefs (1992) kembali mencatat nama Trunajaya dalam artikelnya yang berjudul “Unity and Disunity in Javanese Political and Religious Thought of the Eighteenth Century” sebagai tokoh berpengaruh dalam perkembangan politik dan agama di Jawa pada abad ke-18. Trunajaya mampu menghimpun kekuatan dengan ajakan secara halus mulai dari Madura, sebagian besar wilayah Jawa Timur, dan pesisir utara Jawa Tengah hingga menuju Mataram. Selain itu, ia juga menyebarkan Islam bersama Sunan Giri di daerah yang dilewatinya. Saddhono dan Supeni (2014) juga menulis tentang Trunajaya, bahwa pemberontakan Trunajaya menjadi cikal bakal dari cara berpikir politis Belanda untuk melanggengkan penjajahannya. Titik balik ini terjadi sejak Mataram meminta bantuan Belanda untuk menundukkan Trunajaya. Padahal, sebelumnya Belanda hanya berniat untuk berdagang di tanah Jawa.

Informasi tentang Trunajaya tersebar di berbagai sumber asing maupun lokal karena pemberontakannya menjadi bagian dari sejarah Nusantara. Dalam sumber lokal, pemberontakan Trunajaya terekam dalam berbagai teks kronik atau babad, di antaranya *Babad Trunajaya-Surapati*, *Babad Kandha*, *Babad Mataram: Amangkurat I-II*, *Babad Kraton*, dan *Babad Tanah Jawi*. Genre babad dalam kesusastraan Jawa muncul pada masa Sultan Agung. Asal kata babad dari *mbabad* yang berarti memotong pohon. Dalam pengertian ini, babad mengacu

pada kisah tentang pembukaan tanah untuk mendirikan permukiman baru. Cerita biasanya diawali dengan keterangan mengenai pendiri permukiman, khususnya asal-usulnya, diikuti dengan cerita-cerita penting lainnya (Ras, 2014). Salah satu jenis babad yang berisi cerita tentang kenangan hidup seorang tokoh disebut *memoirs* (Luwiyanto, 2010). Unsur cerita babad meliputi topografi, waktu, sarana perjalanan, dan ungkapan keindahan alam. Unsur-unsur tersebut dipengaruhi oleh tradisi keraton yang sudah mendapat pengaruh dari kolonial Belanda.

Mayoritas sumber, baik dari dokumen sejarah ataupun naskah babad, condong pada pandangan Jawa Tengah sentris yang menyatakan bahwa Trunajaya adalah pemberontak Kerajaan Mataram. Hanya ada satu naskah *Babad Trunajaya* yang unik dan tidak mengisahkan Trunajaya sebagai seorang yang keji. Naskah *Babad Trunajaya* disebut unik karena naskah beraksara Jawa berbentuk prosa ini teksnya ditulis di atas lontar yang telah menghitam, muncul sebagai tradisi tulis pesisir dan memiliki sudut pandang pengisahan tokoh Trunajaya yang bukan merupakan pemberontak. Naskah ini tersimpan di ruang koleksi khusus Museum Negeri Mpu Tantular. Nomor naskah 07.17 M tercatat pada bilah kayu yang berfungsi sebagai pelindung teksnya. Nomor naskah ditulis dengan menggunakan spidol dan tempelan kertas yang diberi perekat. Selain nomor tersebut, juga ada angka 2017 M dan 0765. Nomor-nomor tersebut diperkirakan sebagai nomor penyimpanan naskah di museum. Ada kemungkinan nomor itu dibuat karena tempat dan urutan penyimpanannya berganti-ganti.

Lontar naskah *Babad Trunajaya* versi Jawa Timur ini berukuran panjang 38,5 cm dan lebar 4 cm, sedangkan ukuran teksnya, panjang 30 cm dan lebar 3 cm. Jumlah baris dalam naskah rata-rata sebanyak empat baris setiap lempirnya hanya di bagian akhir berjumlah tiga baris. Jenis tulisan yang digunakan dalam naskah adalah aksara Jawa dengan ukuran huruf 3 mm. Menariknya, pada teks terdapat beberapa kata berbahasa Madura sehingga menjadi ciri khas tersendiri dan dapat menjadi penanda asal naskah, yaitu Jawa Timur tepatnya tanah Madura. Artinya, naskah tersebut lahir dari tradisi tulis pesisir

Jawa Timur yang berbeda dengan asal tradisi tulis babad yang pada umumnya muncul di tradisi tulis keraton.

Atas keadaan tersebut maka babad-babad yang pada umumnya mengisahkan Trunajaya sebagai pemberontak selanjutnya dalam tulisan ini akan disebut *Babad Trunajaya* (BT) versi Jawa Tengah. Sementara itu, *Babad Trunajaya* dengan ciri unik yaitu naskah babad yang lahir dari tradisi tulis pesisir; teks berbentuk prosa yang tertulis di atas lontar; dan mengisahkan tokoh Trunajaya dengan sudut pandang yang berbeda tersebut selanjutnya disebut BT versi Jawa Timur. *Babad Trunajaya* versi Jawa Timur koleksi Museum Negeri Mpu Tantular Jawa Timur ini disajikan guna mengetahui bagaimanakah teks *Babad Trunajaya* versi Jawa Timur tersebut dapat menjadi informasi bagi masyarakat masa kini dan bagaimana citra tokoh Trunajaya menurut teksnya.

## B. Kajian Filologi dan Citra Tokoh dalam *Babad Trunajaya*

Naskah *Babad Trunajaya* tertulis pada lontar yang telah menghitam. Apabila tidak segera disunting, kita akan kehilangan teks *Babad Trunajaya* versi Jawa Timur ini dan citra tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Dalam penelusuran naskah, melalui berbagai katalog naskah, hanya ditemukan satu naskah *Babad Trunajaya* versi Jawa Timur. Oleh karena itu, teks disunting dengan metode naskah tunggal, teksnya dialihaksarakan dengan metode kritik. Namun, karena lontar ini tebalnya 62 lempir rekto-verso, teks yang disajikan hanya berupa kutipan-kutipan yang sesuai dengan kepentingan analisis cerita.

Unsur-unsur cerita *Babad Trunajaya* dikaji melalui pendekatan struktur. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan gambaran citra tokoh Trunajaya dalam teks *Babad Trunajaya* versi Jawa Timur. Ikram (1980) dalam karyanya *Hikayat Sri Rama* mengemukakan kaitan antara hikayat dan citra tokoh bahwa hikayat merupakan rangkaian dari citra tokoh sehingga perlu dipertegas citra masing-masing tokohnya, apakah ia tokoh utuh atau tokoh terikat yang tidak dapat terlepas dari citra tokoh lainnya. *Babad Trunajaya* sebagai sastra sejarah memiliki kesamaan dengan hikayat. Berkenaan dengan itu,

penulis menggunakan penelitian Ikram (1980) *Hikayat Sri Rama* sebagai model untuk mengungkapkan citra tokoh dalam *Babad Trunajaya*.

Mayoritas pembahasan terhadap Trunajaya yang dilakukan selama ini menggunakan pendekatan ilmu sejarah dengan memanfaatkan dokumen-dokumen sejarah. Pembahasan dari segi kesusastraan pertama kali dilakukan oleh Ricklefs (1983), sedangkan pembahasan tentang teks *Babad Trunajaya* versi Jawa Timur belum pernah ada. Pembahasan ini sangat penting, bukan saja karena teksnya belum pernah disunting, melainkan juga karena akan menjadi bukti ilmiah tentang tokoh sejarah bernama Trunajaya. Untuk melihat citra Trunajaya dalam *Babad Trunajaya* berikut disampaikan pembahasan tentang penokohan, alur peristiwa, dan amanat yang terkandung dalam teksnya. Dengan demikian, motif utama (*leitmotive*) cerita yang merupakan implementasi ideologi dari penulisnya—yang terangkai dalam struktur cerita—dapat diketahui.

### C. Keterkaitan Unsur Cerita

Unsur-unsur pembangun cerita memiliki hubungan saling terkait yang dapat membuka tabir *leitmotive* cerita. Tiga unsur cerita dalam naskah *Babad Trunajaya*, yaitu penokohan, alur peristiwa, serta amanat, memiliki keterkaitan sehingga dapat mengungkap citra tokoh Trunajaya.

#### 1. Penokohan Trunajaya dan Figuran Lain

Penokohan dalam cerita merupakan salah satu unsur pembangun cerita yang menjadi pendukung terbukanya citra tokoh. Luxemburg et al. (1989) mengemukakan bahwa tokoh dan penokohan yang bersinggungan dengan unsur intrinsik lain, seperti alur, tema, latar, ataupun amanat yang merujuk pada motif utama cerita (*leitmotive*), merupakan implementasi ideologi yang ingin disampaikan penulis sebagai representasi dari masyarakat pada zamannya, contohnya citra seorang pahlawan. Penokohan dalam *Babad Trunajaya* tergambar pada tokoh utama, yaitu Trunajaya, dan tokoh-tokoh figuran lainnya. Semua tergambar dengan jelas dalam bingkai cerita yang ingin

disampaikan oleh penulisnya. Penokohan digambarkan melalui pikiran dan ucapan tokoh yang bersangkutan dan tokoh figuran. Kemunculan tokoh figuran dalam teks memperlihatkan fungsi penguat citra tokoh utama yang ingin ditampilkan. Berikut ini dijelaskan masing-masing tokoh yang terdapat pada BT versi Jawa Timur.

a. Trunajaya (Nila Prawita)

Sebagai tokoh utama, Trunajaya banyak diceritakan dan digambarkan melalui pikiran dan ucapan Trunajaya sendiri atau perkataan tokoh lainnya. Trunajaya memiliki perasaan yang lembut namun juga pemberani dan tegas. Trunajaya kecil yang bernama Nila Prawita digambarkan melalui perkataan tokoh lain. Dalam teks tersebut diceritakan bahwa ketika kecil, ia anak yang periang. Oleh karena itu, Raden Kajoran sudah tertarik pada Trunajaya kecil yang lincah dan bersahaja. Trunajaya dititipkan padanya karena Mélayakusuma, ayahnya, akan ke Mataram menyusul bapak dan adiknya. Berikut dua kutipan yang membuktikannya.

Rekto 1:

*Angaluyup ambuning angine wit-witan. Kanak kenik<sup>1</sup> aran Nila Prawita putra putuning Cakraningrat, amancik mlumpat-mlumpat ngalor mangidul. Sang Cakraningrat kanthi mesam mesem anyawang Sang Nila.*

Terjemahan:

Angin mewangi harum pepohonan. Seorang anak kecil bernama Nila Prawita cucu dari Cakraningrat, melompat kian kemari. Sang Cakraningrat melihatnya dengan senyum terkulum.

---

<sup>1</sup> *Kanak kenik* merupakan istilah dari bahasa Madura yang artinya anak kecil, lihat Ruriana et al. (2013).

Verso 10:

*Mélayakusuma ajrih ambebayani putranira ing alas gung. Raden Kajoran kanthi sumarah nampi Nila Prawita. Putra kang padhang cayane, bagus lakune.*

Terjemahan:

Mélayakusuma takut bahaya akan melanda putranya di hutan yang luas. Raden Kajoran dengan senang hati menerima Nila Prawita. Anak yang cerah wajahnya dan baik tingkah lakunya.

Kutipan-kutipan tersebut menjelaskan bahwa Trunajaya kecil bernama Nila Prawita merupakan anak yang lincah dan baik tingkah lakunya. Ia riang gembira saat bermain di taman keraton Sampang. Ia juga menarik hati Raden Kajoran ketika Melayakususma membawa Nila Prawita ke kediamannya untuk dititipkan sebelum Melayakusuma melanjutkan perjalanannya ke Mataram.

Trunajaya merasakan keganjilan pada hidupnya, ketika remaja, ia diusir oleh pamannya. Ia sadar bahwa yang seharusnya menggantikan kakeknya adalah ayahnya karena pamannya, yaitu Undagan (Cakraningrat II) merupakan orang yang tamak, sama seperti Amangkurat I yang tidak memiliki belas kasihan kepada rakyat kecil. Kenyataan itu membuat hati Trunajaya merasa pilu. Berikut merupakan penokohan Trunajaya dalam teks BT.

#### 1) Kepedulian

Trunajaya merupakan pejuang yang memiliki perasaan yang halus. Sifat tersebut ditunjukkan ketika dalam perjalanannya ke Klaten untuk berguru pada Raden Kajoran. Ia singgah di berbagai tempat seperti di Surabaya, di tempat itu ia melihat pembantaian keluarga Pangeran Pekik karena berani menikahkan Dipati Anom (anak Amangkurat I) dengan anak gadisnya yang ingin dinikahi Amangkurat I. Di Pejarakan, ia menyaksikan desa yang dibakar karena upeti yang diserahkan pada Mataram tidak sesuai aturan. Bahkan, sampai pada

wilayah pusat Mataram ia menyaksikan penderitaan masyarakat desa. Hal tersebut terdapat dalam teks berikut.

Verso 19–Verso 21:

*Durung telas anggane nggalih sapa Trunajaya. Sira kang prapta ing Surabaya mirsani rerame ing setunggaling papan. Pangarsane Pangeran Pekik lan pra putra ditumpes mring utusan Mataram... Sasampunipun mangertos kanthi cubluk ati. Raden Trunajaya pamit badhe nglajengaken atêngkak<sup>2</sup>. Sadawaning desa sambung alas kang diliwati taksih dados ngen-ngen.*

Terjemahan :

Belum usai rasanya Trunajaya memikirkan. Ia tiba di Surabaya dan menyaksikan keributan pada suatu tempat. Pangeran Pekik dan anak-anaknya dibunuh oleh utusan Mataram...Setelah paham cerita dengan hati yang pedih. Raden Trunajaya memohon diri karena akan melanjutkan perjalanan. Masih terpikir olehnya kejadian tadi meski telah melewati desa-desa yang terangkai oleh hutan.

Kutipan tersebut menunjukkan kesedihan dan kepedulian Trunajaya terhadap keadaan rakyat kecil yang memprihatinkan. Sepanjang perjalanan, hal tersebut menjadi renungan Trunajaya. Jiwa kemanusiaannya berontak melihat kebiadaban yang tidak seharusnya dilakukan manusia pada sesamanya.

Perhatiannya pada sesama manusia juga ditunjukkan ketika ia berbicara di hadapan pasukannya. Trunajaya merasa warga tidak tenteram dan sangat sengsara karena tidak hanya harta yang diambil, tetapi juga anak istri mereka. Ekpresi kemarahan atas ketidakadilan dan ketiadaan rasa kemanusiaan yang terjadi di sekitarnya menunjukkan bahwa tokoh Trunajaya memiliki empati yang tinggi. Ia berusaha menyadarkan para pengikutnya tentang keadaan warga yang penting

---

<sup>2</sup> *Atêngkak* kata dari bahasa Madura yang artinya perjalanan, lihat Ruriana et al. (2013).

untuk dibela hak hidupnya. Hal yang dirasakan Trunajaya tersebut merupakan bukti kepedulian Trunajaya yang digambarkan melalui percakapan tokoh.

## 2) Pemberani

Pada umur yang belum semestinya, ia justru mengembara dari Sampang menuju Klaten untuk berguru pada Raden Kajoran. Ia memberanikan diri keluar dari keraton karena telah dituduh akan merebut kekuasaan pamannya di Sampang. Ia pun diusir oleh pamannya. Kutipan berikut menunjukkan keberanian Trunajaya remaja yang berniat mengembara sampai Klaten. Ia ingin membuktikan pada pamannya bahwa ia tidak memiliki niat untuk merebut kekuasaan pamannya.

Rekto–Verso 16:

*Trunajaya dipêksa mêtù saka k(è)raton Sampang. Tanpa angendika Trunajaya aglis lumampah metu saka keraton. Pasuryane abang margya nora trima kang arani arebut kuwasa Sampang. (Na)nging tinahan dhateng ati. Kanthi kekarep ambuktekake yen nora ana babar blas niat ala. Mlampah sapa Trunajaya pinuju tamansari akarep pamit dhateng embuk<sup>3</sup>. Trunajaya wus mangerti papan kang tinuju.*

Terjemahan:

Trunajaya dipaksa keluar dari kèraton Sampang. Tanpa berkata apapun Trunajaya segera pergi dari kèraton. Wajahnya memerah karena tidak terima dituduh akan merebut kekuasaan atas Sampang. Namun ditahan di hatinya. Dengan keinginan akan membuktikan bahwa ia tidak mempunyai niatan buruk. Berjalanlah Trunajaya menuju Tamansari dan berkeinginan pamit kepada ibunya. Ia telah tahu tempat mana nanti yang akan dituju.

---

<sup>3</sup> *Embuk* adalah kata dari bahasa Madura yang artinya ibu. Penempatan kata *embuk* pada teks menunjukkan ciri khas teks Madura. Hal tersebut dinilai peneliti sebagai tanda hormat penyalin pada sosok ibu sehingga digunakanlah kosakata bahasa Madura, lihat Ruriana et al. (2013).

Keberanian tokoh Trunajaya juga ditunjukkan dalam peristiwa pemberontakan. Trunajaya tanpa rasa takut terus merangsek ke pusat Mataram. Ia tidak gentar meskipun Mataram dibantu kompeni dengan pasukan yang banyak dan persenjataan yang lengkap. Trunajaya meninggal saat mengadakan ratusan tembakan kompeni karena ingin melindungi segenap pengikutnya. Keberanian Trunajaya mengadakan peluru musuh guna berkorban bagi para pengikut setianya yang telah membantu perjuangannya dengan kerelaan meninggalkan anak istri. Trunajaya lebih mementingkan keselamatan orang lain dibandingkan dirinya sendiri.

### 3) Arif

Arif merupakan sikap yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk, serta membedakan cara yang baik ataupun yang tidak pantas. Arif merupakan salah satu sikap yang dimiliki tokoh Trunajaya. Hal tersebut ditunjukkan saat Trunajaya merasa janggal dengan sikap Dipati Anom yang sebelumnya bersedia untuk membela pemberontakannya, tetapi berbalik membela Mataram. Ia merasa bahwa tindakan Dipati Anom yang tidak konsisten merupakan tindakan yang tidak baik sehingga ia tidak lagi menaruh rasa hormat pada Dipati Anom dan menolak penawaran darinya terkait ajakan damai.

Rekto 37–Rekto 38:

*Lelakune dinukung dening Dipati Anom. Raden Kajoran ugi mbiyantu Trunajaya angrangkul panguwasa-panguwasa alit ing Pajang ngantos Prambanan. Sedaya samya saguh amerangi Sang Nata ing Mataram... Sapa kang apempen<sup>4</sup> saka sakdawaning Jepara nganti Demak sagêda dirangkul. Trunajaya mbotên to nyerang. Nging ngawontênaken parundungan samya.*

---

<sup>4</sup> *Apempen* kata bahasa Madura yang artinya memimpin, lihat Ruriana et al. (2013).

Terjemahan :

Tindakannya didukung oleh Dipati Anom. Raden Kajoran juga membantu merangkul para penguasa kecil di wilayah Pajang hingga Prambanan. Semua bersedia untuk memerangi Sang Raja di Mataram... Para pemimpin di sepanjang Jepara hingga Demak bisa dirangkul. Trunajaya tidak mengadakan penyerangan. Namun mengadakan perundingan.

Kutipan tersebut menunjukkan sikap arif yang diambil Trunajaya dalam usaha pemberontakan ke Mataram. Ia tidak gegabah, tetapi menempuh cara halus untuk menghimpun kekuatan bersama wilayah-wilayah lain dengan sabar hingga ia sampai di dekat pusat Mataram. Namun, ia menempuh jalan perang ketika melakukan pemberontakan pada Mataram karena telah jelas bahwa Raja Mataram tamak terhadap rakyatnya. Keputusan yang mendasari sikap Trunajaya menunjukkan kearifan berpikir dan bertindak seorang tokoh. Seseorang yang arif pastinya mampu dengan tegas memilah sikap yang seharusnya dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat serta tidak mudah terpengaruh pihak lain.

#### 4) Negosiator yang cakap

Trunajaya berhasil mengajak Karaeng Galesong untuk turut memberontak pada Mataram demi kepentingan rakyat kecil. Ia mampu memengaruhi para bajak laut yang sebelumnya bengis hingga menjadi orang yang berhati mulia dan bersedia melindungi rakyat. Selain itu, ia juga mampu mengajak para pemimpin wilayah untuk melakukan pemberontakan ke Mataram dengan cara yang halus.

Trunajaya menarik perhatian Karaeng Galesong untuk membantu pemberontakannya dengan cara mengajak bicara secara baik-baik dan bukan melumpuhkannya dengan cara peperangan. Ia memuji kekuatan dan ketenaran Karaeng Galesong sebelum meminta bantuannya. Ia juga meyakinkan Karaeng Galesong bahwa pihak yang kuat sebaiknya membantu rakyat kecil yang lemah agar tercipta ketentraman. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Trunajaya

memiliki kecakapan komunikasi untuk bernegosiasi dan tidak semua orang dapat menjadi negosiator yang cakap.

#### 5) Ahli strategi perang

Pergerakan pemberontakan Trunajaya sangat cepat karena ia juga memiliki banyak siasat perang yang jitu. Beragam strategi dirancang olehnya, contohnya ialah ketika melihat pasukannya lebih sedikit daripada pasukan Mataram dan kompeni, Trunajaya memberikan isyarat pada pasukannya untuk perlahan-lahan masuk hutan saat tiba-tiba diserang oleh pasukan utusan Mataram di Surabaya. Trunajaya telah memperkirakan bahwa penyerangan akan dimulai dari Surabaya sehingga sebelum terjadi penyerangan, ia sudah menyiapkan daerah Kediri sebagai pusat kekuatan kedua setelah Surabaya. Trunajaya juga telah memasang beberapa jebakan di wilayah Kediri untuk mengadakan musuh. Hal ini terlihat ketika pasukan kompeni yang amat banyak masuk Kediri dalam keadaan yang telah lelah sehingga mereka berhasil dikalahkan oleh sebagian kecil pasukan Trunajaya yang telah bersiaga.

Trunajaya meminta tolong pada Raden Kajoran untuk mulai berjuang dari dalam wilayah kerajaan yang dimulai dari Kajoran. Raden Kajoran berjuang dengan cara yang halus sehingga tidak terdengar oleh pihak Mataram bahwa ia telah berhasil menaklukkan beberapa wilayah dan menyusun kekuatan untuk bertemu di pusat Mataram dengan pasukan Trunajaya. Disebutkan juga dalam cerita ketika pasukan akan berangkat menuju Mataram, Trunajaya membentuk susunan gelar perang bernama *wulan nanggal sepisan* dan *supit urang*, seperti yang tergambar berikut.

Rekto 43–Rekto 51:

*Trunajaya lan sagung wadya nuju Mataram, saking ing Kadiri wus budal, ya ta warnanen lampaha kabentuk wulan nanggal sapisan, umyang sawarane bala, saengga laron amburudul... Trunajaya mempen ing ngayuda, tedhak saking gunung, miyak wadya ing kur-ungkuran, sedyanira malipir anyabrang dhatêng ing kali Opak,*

*sagung bala Makasar, wus dumunung ing kutha, amiyak mring lor lan kidul, sigra ngobong k(ê)raton saka lor, mobat-mabite geni kadya buta mamangsa, samya nisih lumayu gupuh. Saha wadya Sampang nang pinggiring alas, anadhahi wadyabala punggawaning Mataram kang angamuk rampak.*

Terjemahan:

Trunajaya dan seluruh pasukannya menuju Mataram, sudah berangkat dari Kediri, tersebutlah susunan pasukannya membentuk barisan wulan nanggal sepisan, bergemuruh suara pasukannya, ibarat suara laron yang keluar berhamburan... Trunajaya memimpin di medan perang, turun dari gunung, membagi pasukan secara bertolak belakang, (mereka) sedianya berjalan menyalir menyeberangi sungai Opak, semua pasukan Makasar sudah berada di kota, berpencar ke arah utara dan selatan, (mereka) segera membakar keraton dari sisi utara, nyala apinya seperti raksasa yang sedang mengamuk, semua (orang) lari terburu-buru. Sedangkan pasukan Sampang yang berada di pinggir hutan, menghadapi pasukan Mataram yang sedang mengamuk.

Kutipan tersebut menjelaskan siasat perang Trunajaya yang membagi pasukan dalam beberapa bagian, sebagian pasukan maju melawan pasukan Mataram yang telah bersiaga, sebagian lagi berjalan menyusur Sungai Opak hingga sampai pusat kota. Di pusat kota, pasukan dibagi dua lagi, satu bagian akan menyerang di bagian selatan dan bagian utara kerajaan, satu bagian lainnya akan dikacaukan dengan pembakaran untuk membuat panik isi kerajaan. Ia digambarkan sebagai tokoh sentral yang cakap dalam berbagai hal, mampu menggerakkan kesadaran massa, tegas, dan memiliki empati pada sesama. Hal-hal tersebut merupakan ciri dari pemimpin yang baik dan layak.

b. Tokoh-tokoh figuran pendukung karakter Trunajaya

Kemunculan tokoh-tokoh figuran dalam teks merupakan penegas karakter tokoh Trunajaya. Dalam BT, terdapat empat tokoh figuran, yaitu Raden Kajoran, Karaeng Galesong, Amangkurat I, dan Dipati Anom (Amangkurat II). Berikut merupakan penokohan keempat tokoh figuran tersebut.

1) Raden Kajoran (Mertua Trunajaya)

Raden Kajoran adalah pemimpin wilayah yang bijaksana; ia guru yang mengajari Trunajaya sejak kecil hingga dewasa. Raden Kajoran telah menaruh perhatian pada Trunajaya sejak masih kecil, hingga saat Trunajaya dewasa Raden Kajoran berkenan untuk menjadikannya sebagai menantu. Kutipan teks berikut menjadi bukti dari pernyataan tersebut.

Rekto-Verso 10:

*Mlampah Sang Mêlayakusuma wus nganti prapta ing Klaten. Asowan dhatêng palenggahanipun Raden Kajoran. Akarêp nitipaken putranira Nila Prawita. Mêlayakusuma ajrih ambebayani putranira ing alas gung. Raden Kajoran kanthi sumarah nampi Nila Prawita. Putra kang padhang cayane, bagus lakune.*

Terjemahan:

Berjalanlah Sang Mêlayakusuma hingga ia sampai di Klaten. Ia bertamu ke rumah Raden Kajoran. Bermaksud ingin menitipkan putranya yang bernama Nila Prawita. Mêlayakusuma takut menimbulkan bahaya bagi putranya di hutan yang luas. Raden Kajoran dengan senang hati menerima Nila Prawita. Anak yang cerah wajahnya dan baik tingkah lakunya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Kajoran digambarkan sebagai sosok baik hati yang bersedia dititipi Trunajaya kecil (Nila Prawita). Kutipan tersebut juga menegaskan bahwa sejak masih

anak-anak, Trunajaya memiliki aura yang dapat membuat orang lain tertarik. Raden Kajoran juga setia membantu pemberontakan Trunajaya karena ikut merasakan ketidakadilan Amangkurat I dalam memimpin Mataram.

Rekto-Verso 37:

*Lelakune dinukung dening Dipati Anom. Raden Kajoran ugi mbiyantu Trunajaya angrangkul panguwasa-panguwasa alit ing Pajang ngantos Prambanan. sedaya samya saguh amerangi Sang Nata ing Mataram. Trunajaya lan wadya balane kang sampun lumampah ngantos Klaten kapethuk ramanira. Saratri nyipeng sedayane dhatêng Kadipaten Raden Kajoran. Trunajaya kadampingan ramanira lan papat balane nglajêngaken atêngkak.*

Terjemahan:

Tindakannya didukung oleh Dipati Anom. Raden Kajoran juga membantu merangkul para penguasa kecil di wilayah Pajang hingga Prambanan. Semua bersedia untuk memerangi Sang Raja di Mataram. Trunajaya dan para pengikutnya yang telah berjalan hingga Klaten bertemu dengan ayahnya. Semalam mereka semua menginap di Kadipaten Raden Kajoran. Trunajaya yang didampingi oleh ayah dan empat pengikutnya melanjutkan perjalanan.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raden Kajoran sebagai ayah mertua dari Trunajaya mendukung penuh serta membantu pemberontakan yang dilancarkan oleh Trunajaya. Kemunculan tokoh Raden Kajoran turut membangun citra Trunajaya sebagai orang yang baik.

## 2) Karaeng Galesong

Di dalam BT 07.17 M, terdapat satu tokoh figuran lain, yaitu Karaeng Galesong. Karakter tokoh tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Verso 27-Verso 31:

*Sesarengan wontèn warta bilih ing palabuwana sapinggiring Panjarakan malipir kapal. Karaeng Galesong amèmpèn wadya bala saka Makasar. Wus kasuwur kejeme Karaeng Galesong. Ngobrak-abrik sagunging Panjarakan. Kaya Kurawa sabalane. Karep angrayuk sakabehe banda ing desa. Amburudul sedayaning wong kang ana desa. Ajrih mring Karaeng Galesong sakbalane. Satengahing atèngkak mandega sapa Trunajaya. Panjarakan papane kang wus dikuwasai Karaeng Galesong sabalane. Trunajaya njuk nggoleki dumununge Karaeng Galesong. Karaeng Galesong sabalane wus binaris anadhang Trunajaya. Ngucapo Trunajaya mring Kang (a)pempen. Engkok nora ngajak prangyuda Gusti Karaeng. Mung ayo samya amirsani kasunyatan. Kita pepadha wadyâlit kang sangsara saking solahe Amangkurat I. sadaya samya kaliren lan entek bandane. Nora nduwe papan paturonan. Para wadon mung anduweni wedi. Kita samya betah urip tèntrêm. Panjenengan kang sampun kasuwur digdayane sagêda langkung kasuwur. Upama Gusti kersa ngudarasa kangge ambiyantu wadyâlit. Wadyâlit samya bingah lan Amangkurat I nora bisa ngenthengake Gusti Karaeng Galesong. Karaeng Galesong wus ngrungokne apa pangucapane Trunajaya. Sira saguh ngrencangi Trunajaya nyerbu Mataram. Kersane mbotèn wontênmalih Sang Nata kang mbotèn wicaksana. Ngucap sapa Trunajaya mring Karaeng Galesong. Gusti Karaeng, atur sembahnuwun kula (amakili) pepadha wadyâlit sedaya. Trunajaya njuk pamit badhe nglajèngaken atèngkak.*

Terjemahan:

Bersamaan dengan itu ada berita bahwa di pelabuhan Panjarakan sedang merapat sebuah kapal. Karaeng Galesong yang memimpin orang-orangnya dari Makasar. Kejamnya Karaeng Galesong sudah terkenal. Memporak-porandakan seluruh Penjarakan seperti Bala Kurawa. (Mereka) ingin merebut seluruh harta di desa. Orang-orang yang ada di desa lari berhamburan. Takut pada Karaeng Galesong beserta seluruh pasukannya. Berhentilah Trunajaya di tengah perjalanannya. Tepatnya di Panjarakan yang telah dikuasai Karaeng Galesong beserta prajuritnya. Trunajaya lalu mencari keberadaan Karaeng Galesong. Karaeng Galesong dan prajuritnya telah berbaris menghadang Trunajaya. Berkata Trunajaya kepada sang pemimpin. Saya tidak mengajak perang Tuan Karaeng. Namun marilah kita bersama melihat kenyataan. Kita sesama rakyat kecil yang sengsara karena ulah Amangkurat I. Kita semua sama-sama merasa kelaparan dan kehabisan harta. Tidak ada tempat untuk tidur. Para wanita hanya memiliki rasa takut. Kita semua ingin hidup tentram. Anda yang sudah terkenal kekuatannya akan lebih tersohor. Seumpama Tuan (Karaeng) mau berpikir untuk membantu rakyat. Rakyat akan senang dan Amangkurat I tidak bisa meremehkan Tuan Karaeng Galesong. Karaeng Galesong mendengarkan dengan seksama setiap ucapan Trunajaya. Ia sanggup membantu Trunajaya menyerbu Mataram. Agar tidak ada lagi raja yang tidak bijaksana. Berkatalah Trunajaya pada Karaeng Galesong. Tuan Karaeng, saya ucapkan terima kasih untuk mewakili (perasaan) semua rakyat kecil. Trunajaya lalu pamit untuk melanjutkan perjalanan.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya Karaeng Galesong digambarkan sebagai tokoh yang berusaha memporak-porandakan Pejarakan. Namun, berkat Trunajaya, ia menjadi tokoh yang peduli sesama dan bersedia membela rakyat kecil. Trunajaya berhasil memengaruhi Karaeng hingga ia berubah menjadi orang baik, bahkan bersedia membantu pemberontakan Trunajaya.

### 3) Amangkurat I

Amangkurat I merupakan tokoh yang muncul dalam dua versi teks BT. Penokohan Amangkurat I pada BT versi Jawa Timur digambarkan melalui dialog tokoh lain dan perkataannya sendiri. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan penokohan Amangkurat I.

Rekto 40:

*Diutuslo putra kekalih anyuwun biyantu mring Kompêni. Opo wae kang dijuluk wenehno, Mataram kudu Jayawasesa, dadio Majapahit keloro. Kabeh kerajaan ing Nuswantara kudu cumekel tanganku.*

Terjemahan :

Diutuslah kedua anaknya untuk meminta pertolongan pada Kompeni (Belanda). Berikan apa saja yang diminta. Mataram harus tetap jaya dan menjadi Majapahit kedua. Semua kerajaan di Nusantara ini harus tergenggam tanganku (dikuasai).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Amangkurat I merupakan raja yang semena-mena dan tamak, gila kejayaan, juga menghalalkan segala cara untuk memperluas daerah kekuasaan. Hal tersebut terlihat dari perkataannya saat memerintah kedua putranya untuk minta tolong kepada kompeni guna melumpuhkan pemberontakan. Ia sangat ingin menguasai seluruh wilayah Nusantara.

Amangkurat I juga sangat keji, ia menginginkan kepala musuhnya ketika berhasil menaklukkannya. Amangkurat I selalu berpesan pada putranya untuk membawa kepala musuhnya ketika pulang. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

Verso 35:

*Ambengok Sang Nata nimbali keng putra Dipati Anom. Anom putraku, golekana sapa Trunajaya kang wus wani nantang kakuwatanku. Patenono uga gawanen ndas e nang ngarepku.*

Terjemahan:

Berseru Sang Raja memanggil putranya yaitu Dipati Anom. Anom putraku, carilah Trunajaya yang sudah berani menantang kekuatanku. Bunuhlah dan bawa potongan kepalanya ke hadapanku.

Ada dua kemungkinan alasan kemunculan plot ini pada teks BT versi Jawa Timur. Pertama, bagian teks ini merupakan jawaban dari teks-teks BT versi Jawa Tengah tentang peristiwa meninggalnya Trunajaya dengan keris Amangkurat II. Kepala Trunajaya dipenggal lalu digunakan sebagai keset kerajaan dan berakhir ditumbuk bersama tanah dalam lumpang. Kedua, plot tersebut menunjukkan ciri cerita sejarah Jawa pada masanya yang terserap dari cerita heroik India ataupun Eropa. Ketika seorang kesatria memenangkan peperangan selalu memenggal kepala musuhnya untuk diperlihatkan pada pengikut musuh dan dibawa pulang ke kerajaannya sebagai bukti kemenangan.

Trunajaya berhasil membunuh raja tamak dalam masa pelariannya itu hanya dengan sekali sabetan celuritnya. Berikut merupakan kutipan kejadian terbunuhnya Amangkurat I.

Rekto 46:

*Nora ngira dumadak Trunajaya wus ana ngajenge Sang Nata.  
Sakala sang Nata nyamberne keris mring Trunajaya. sageda  
kainggatan mung calok<sup>5</sup> e Raden mpun mancep dhateng madaran  
Sang Nata.*

---

<sup>5</sup> *Calok* merupakan istilah dari bahasa Madura yang merupakan nama lain dari celurit. *Calok* disebutkan dalam *Babad Songenep* sebagai senjata Kek Lesap (1749) seorang pemberontak yang menguasai hampir seluruh dataran Madura. Sampai saat ini masih ada tradisi *Carok*, yaitu perang tanding satu lawan satu khas Madura menggunakan celurit, lihat Ruriana et al.(2013).

Terjemahan :

Tanpa disangka Trunajaya telah berada di depan Sang Raja. Seketika itu Sang Raja mengayunkan keris pada Trunajaya. dapat terhindari namun clurit Raden Trunajaya sudah tertancap di perut sang Raja.

Kutipan tersebut menunjukkan perjuangan Trunajaya yang pantang menyerah untuk menumpas ketidakadilan. Amangkurat I menjadi penyebab ketidakadilan sehingga Trunajaya harus membunuhnya. Sementara itu, dalam BT versi Jawa Tengah tepatnya dalam *Babad Kraton* dituliskan bahwa wafatnya Amangkurat I di Banyumas dan bukan karena dibunuh oleh Trunajaya. Wafatnya Amangkurat I bersamaan dengan penyerangan Trunajaya ke Mataram yang kemudian dihalau oleh putra-putra Amangkurat I hingga Trunajaya dapat dipukul mundur dan menyingkir ke Kediri.

Amangkurat I pada teks BT versi Jawa Tengah ditokohkan sebagai Raja Mataram yang sempurna. Ia digambarkan sebagai pahlawan penguasa Jawa dan wakil dewa di bumi. Ia juga selalu berbaik hati pada setiap orang yang membantunya memenangkan peperangan dengan memberi hadiah berupa daerah kekuasaan untuk diduduki. Bahkan, titahnya untuk meminta bantuan Belanda dalam berperang menghadapi Trunajaya dianggap sebagai *sabda pendita ratu* karena Belanda dianggap orang-orang suci berpengetahuan tinggi yang berkulit bersih kiriman dari Tuhan. Dalam konteks ini, tampak sekali heroisme tokoh penguasa yang berusaha ditampilkan dalam cerita teks-teks BT versi Jawa Tengah.

#### 4) Pangeran Dipati Anom (Amangkurat II)

Tokoh figuran terakhir yang terdapat dalam teks BT adalah Dipati Anom. Ia digambarkan dalam BT versi Jawa Timur sebagai tokoh yang licik dan memanfaatkan peluang. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Rekto-Verso 36:

*Inggih Rama, anyaut sira Dipati Anom. Saktenane Dipati Anom nora remen mring Ramane kang mboten wicaksana anggene mempen<sup>6</sup>, mung kedanan banda lan kuwasa. Rumangsa wontên bala. Njuk Dipati Anom nduweni karep mbandhani lelakune Trunajaya kangge amerangi Sang Nata. Kekarepan menika disampeknè dhateng Raden Kajoran.*

Terjemahan:

Iya ayah, sahut Dipati Anom. Sesungguhnya Dipati Anom juga tidak menyukai ayahnya yang tidak bijaksana dalam memimpin. Hanya tergila-gila pada harta dan kekuasaan. Merasa mendapatkan kawan. Dipati Anom memiliki keinginan untuk membiayai tindakan Trunajaya yang akan memerangi Sang Raja. Keinginan tersebut disampaikan pada Raden Kajoran.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dipati Anom membela pemberontakan Trunajaya karena merasa ayahnya tidak adil pada rakyatnya. Namun, ia kembali berbalik arah membela Mataram setelah mendapat kekuasaan untuk memimpin Mataram. Ia memang sangat menginginkan tampuk kepemimpinan Mataram.

Penggambaran Dipati Anom dalam BT versi Jawa Tengah sebagai pemimpin yang mampu menepati janji dan berbalik membela Mataram disebabkan titah ayahnya yang dianggap sebagai titah dewa. Ia yang merasa sebagai pelindung Mataram berusaha menumpas musuh hingga tak satu pun yang merusak Kerajaan Mataram. Ia membunuh Trunajaya dengan keji karena menurutnya pemberontak layak dibunuh. Ia menepati janjinya pada Trunajaya untuk memberikan tanah Jawa

---

<sup>6</sup> *Mempen* merupakan bahasa Jawa variasi dialek Jawa Timur yang artinya memimpin. Bahasa Jawa dialek Jawa Timur digunakan di wilayah budaya Arek (Surabaya, Sidoarjo, Malang, dan sekitarnya) dan wilayah budaya Tapal Kuda (Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, dan sekitarnya). Sisi utara dan selatan Jawa Timur lebih condong ke dialek Jawa Tengah, lihat Soedjito et al. (1981)

sebagai upah atas bantuannya melengserkan ayahnya meskipun tidak dikatakan secara langsung alasan tersebut. Ia juga menepati janji pada diri sendiri dan ayahnya untuk membunuh Trunajaya dengan kerisnya. Pembunuhan yang dilakukan Amangkurat II dianggap wajar karena hal tersebut bertujuan untuk memberitahukan pada pembaca bahwa orang yang memberontak pada Mataram layak dibunuh dan jasadnya diperlakukan tidak selayaknya. Selain itu, terdapat wacana bahwa kuasa raja itu mutlak. Hal tersebut muncul dalam naskah guna kepentingan legitimasi penguasa Mataram saat itu.

Trunajaya dalam BT versi Jawa Tengah digambarkan sebagai seorang pemberontak yang bengis, oportunistis, dan mudah terpengaruh rayuan. Trunajaya lebih terlihat sebagai tokoh figuran yang membangun citra kepemimpinan raja-raja Mataram. Meskipun terdapat satu naskah yang berjudul *Babad Trunajaya* versi Jawa Tengah, kehadiran tokoh Trunajaya sebagai pemberontak seakan tidak menjadi fokus utama cerita. Perluasan wilayah kekuasaan oleh Amangkurat terlihat sebagai fokus dari teks tersebut atau sebagai tokoh utama dalam cerita. Penokohan dari Trunajaya dan beberapa tokoh figuran dalam teks BT versi Jawa Timur menjadi penguat penokohan Trunajaya dan mampu membangun citra tokoh Trunajaya sebagai pemimpin yang cakap.

## **2. Alur Peristiwa Pembangun Cerita *Babad Trunajaya***

Selain penokohan, salah satu unsur struktur cerita yang saling terkait adalah alur. Forster (1974) mendefinisikan alur sebagai seluruh rangkaian peristiwa yang penceritaannya menekankan pada kausalitas. Peristiwa-peristiwa tersebut disusun secara logis menjadi satu kesatuan cerita. Hubungan sebab akibat peristiwa yang ada dalam cerita memiliki fungsi untuk membangkitkan tema cerita.

*Babad Trunajaya* (BT) versi Jawa Timur memiliki alur peristiwa yang saling terkait dan tersusun rapi sesuai dengan urutan waktu dan dapat membawa hingga klimaks cerita. Dalam alur peristiwa tersebut, tampak bahwa Trunajaya tidak pernah menyerah dalam pemberontakan terhadap Mataram demi kemakmuran rakyat. Berkali-kali ia melakukan penyerangan. Meskipun pernah kalah, ia tetap maju mendesak ke pusat Mataram. Ia berjuang hingga terbunuh

oleh kompeni. Kekalahannya bukan karena ia pengecut, tetapi karena jumlah pasukannya tidak sebanding dengan jumlah pasukan kompeni yang membantu Mataram. Tidak seperti pada BT versi Jawa Tengah yang mengisahkan Trunajaya sebagai pemberontak layak dibunuh oleh Amangkurat II sebagai hasil titah Amangkurat I sebelum meninggal.

Kemunculan teks ini menjadi penguat ketokohan pemberontak dari Jawa Timur yang berani dan pantang menyerah untuk menyelamatkan rakyatnya dari ketamakan seorang pemimpin. Ciri yang dimunculkan pada teks tersebut dapat dinilai sebagai sikap yang mewakili karakteristik masyarakat Jawa Timur. Menurut Aribowo (2007) masyarakat Jawa Timur dikenal dengan karakter yang ekspresif, egaliter, terbuka, artikulatif, dan menyatakan dengan *bloko suto* (apa adanya) tanpa *tendheng aling-aling* (ditutup-tutupi), tetapi tetap santun dan halus. Corak budaya Arek lebih banyak memengaruhi karakteristik masyarakat Jawa Timur, tetapi sikap santun dan lembut yang merupakan kearifan corak budaya Mataraman ikut membangun karakteristik tersebut sehingga menjadi harmoni yang menawan.<sup>7</sup> Hal tersebut tecermin dalam relasi sosial sehari-hari antarmasyarakat serta seni budaya tradisional yang populer di masyarakat, seperti kesenian ludruk, *cerita cekak*, ataupun kesenian tari jaranan. Ciri karakteristik

---

<sup>7</sup> Peta corak budaya Jawa Timur terbagi dalam sembilan subkultur, yaitu Kebudayaan Arek meliputi Surabaya dan daerah sekitar dengan ciri khasnya, yaitu Sidoarjo, Mojokerto, Jombang dan Malang; Kebudayaan Jawa Mataraman yang coraknya condong ke Jawa Tengah, dahulu disebut sebagai Mancanegaran pada masa kerajaan. Daerahnya meliputi Blitar, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Pacitan, Nganjuk, Madiun, Magetan, dan Ngawi; Kebudayaan Pandhalungan yang mendiami wilayah tapal kuda meliputi Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, dan Jember. Subkultur ini dipengaruhi oleh Madura Islam; Kebudayaan Madura Pulau, Madura Kangean, dan Madura Bawean; Kebudayaan Pesisir meliputi wilayah pantai utara Jawa Timur yang islami yaitu Lamongan, Tuban, dan Gresik; Kebudayaan Samin yang agak mirip dengan Mataraman dengan perspektif lain dan mendiami wilayah Bojonegoro dalam; Kebudayaan Jawa Panaragan yang menjadi ciri masyarakat Ponorogo; Kebudayaan Tengger yang mendiami wilayah Bromo dengan kultur yang mirip Majapahit; dan Kebudayaan Osing yang berada di Banyuwangi. Tiga subkultur yang paling dominan adalah wilayah Mataraman yang masyarakatnya cenderung nasionalis dan abangan; Tapal kuda dengan ciri masyarakatnya lebih agamis dan Arek yang masyarakatnya dikenal lebih egaliter dan terbuka untuk berbagai macam gagasan, lihat Aribowo (2007).

yang muncul pada teks tersebut membuktikan bahwa ada keterkaitan antara unsur penokohan dan alur yang dapat mengungkapkan citra tokoh Trunajaya versi teks Jawa Timur.

Ikram (1980) mengemukakan bahwa hikayat merupakan serangkaian citra tokoh sehingga perlu dipertegas bahwa citra yang berdiri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat lepas antara citra satu dan citra lain yang tergambar pada unsur-unsur intrinsik cerita. Keterkaitan antarunsur cerita ini mencitrakan sikap kepemimpinan yang dimiliki tokoh Trunajaya. Menurut Kartono (2013), seorang pemimpin idealnya memiliki kemampuan dan kelebihan dibandingkan anggota lain karena hal tersebut memengaruhi kewibawaan seorang pemimpin. Pemimpin harus memiliki kelebihan di bidang moral dan akhlak, semangat juang, ketajaman intelejensi, dan kepekaan terhadap lingkungan.

Keidealan seorang pemimpin digambarkan melalui penokohan serta alur peristiwa yang membangun cerita dari awal hingga akhir. Berikut keterkaitan antara penokohan dan alur yang membangun citra tokoh Trunajaya pada teks BT versi Jawa Timur.

a. Penokohan Trunajaya yang tergambar pada alur cerita

Kepedulian merupakan salah satu sifat yang tergambar dalam penokohan Trunajaya dan ditunjukkan pada alur peristiwa saat Trunajaya melatih pasukan untuk maju perang. Ia berpesan pada pasukannya, seperti yang tertulis dalam teks *Babad Trunajaya*, Rekto 42:

*Elinga pepada, sun kabeh dilatih nora mung dadi gegara pepati.  
Sejatine menungsa datan kolu mateni sedulur menungso ing  
ngayuda. Akarana angayun gegaman. Kudu angati-ati sunkabeh  
ing alaga. Margya sun saguh ambela pepada kita.*

Terjemahan:

Ingatlah kalian semua, kita dilatih bukan hanya untuk menjadi penyebab kematian. Manusia sejati itu tidak akan tega jika harus

membunuh sesama manusia di peperangan. Karena mengayunkan senjata. Kita harus hati-hati di medan laga, karena kita sudah bersedia untuk membela sesama.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Trunajaya masih memikirkan keselamatan orang lain meskipun harus berperang. Kepada pasukannya, ia mengajarkan pemikiran tersebut. Ia mengharapkan pasukannya tidak membabi buta dalam berperang sehingga tetap memperhatikan sekitarnya. Meskipun dalam keadaan berperang, pasukannya tetap harus berhati-hati dan tidak banyak merenggut nyawa orang-orang yang tidak berdosa, terlebih rakyat yang dibela haknya.

Rasa empati yang tinggi dalam masa peperangan juga ditunjukkan dalam alur peristiwa saat Trunajaya menghimpun kekuatan untuk memberontak Mataram. Trunajaya bernegosiasi secara halus dengan Karaeng Galesong dan beberapa penguasa wilayah guna menghimpun kekuatan dalam pengembaraannya dari daerah satu ke daerah lain sebelum sampai ke Mataram sehingga bersedia membantu pemberontakan Trunajaya. Karaeng Galesong yang bengis pun menjadi sosok berhati mulia.

Alur berdasarkan peristiwa tersebut menjadi pendukung penokohan Trunajaya sebagai pemberontak berhati mulia atau dengan kata lain memunculkan citra Trunajaya sebagai pemimpin yang memiliki empati tinggi pada sesamanya, terutama orang-orang yang lemah karena pemberontakannya bertujuan untuk kemakmuran orang-orang yang tertindas.

#### b. Penguat Citra Trunajaya

Dipati Anom bergelar Amangkurat II merupakan anak Amangkurat I. Pada mulanya, ia tidak senang melihat ketamakan ayahnya dan mendukung pemberontakan Trunajaya. Namun, ia berbalik arah membela Mataram karena akan mendapat tampuk kepemimpinan setelah ayahnya meninggal. Trunajaya yang sebelumnya bersimpati pada Dipati Anom, menjadi tidak bersimpati lagi karena ulahnya.

Dipati Anom bekerja sama dengan kompeni untuk menggagalkan pemberontakan Trunajaya dan memastikan bahwa Trunajaya telah terbunuh. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat keterkaitan antara alur peristiwa dan karakter oportunistis (pengambil kesempatan demi kesenangan hidup) tokoh Dipati Anom yang menjadi penguat citra tokoh Trunajaya sebagai seseorang yang arif dan mampu mengambil sikap.

Karaeng Galesong yang merupakan pimpinan bajak laut dari Timur digambarkan sebagai bajak laut yang bengis dan jahat terhadap rakyat. Namun, setelah bekerja sama dan dipengaruhi oleh Trunajaya, Karaeng Galesong berubah menjadi pemimpin yang baik dan bersedia melindungi rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penokohan (Karaeng Galesong) dapat berubah seiring alur cerita, perubahan tersebut dipengaruhi oleh tindakan tokoh lain (Trunajaya). Keterkaitan antarunsur tersebut membangun citra tokoh Trunajaya sebagai seseorang yang mampu bernegosiasi dan membawa pengaruh baik bagi sekitar.

Struktur cerita berupa penokohan dan alur peristiwa yang saling terkait pada *Babad Trunajaya* versi Jawa Timur menghasilkan gambaran citra tokoh Trunajaya sebagai pahlawan. Trunajaya merupakan pahlawan yang memiliki sikap dan sifat kepemimpinan ideal—seperti ciri keidealan pemimpin menurut Kartino Kartono—yaitu arif (berakhlak), peduli (kepekaan terhadap sekitar), pemberani (semangat juang), negosiator yang cakap (ketajaman intelegensi), dan ahli siasat perang (ketajaman intelegensi-semangat juang). Trunajaya merupakan contoh seorang manusia biasa yang mengorbankan dirinya diberondong tembakan VOC untuk menyelamatkan para pasukannya, bukan manusia sakti kebal senjata yang sering diceritakan pada kisah-kisah epik kepahlawanan. Trunajaya mampu bersikap sebagai seorang kesatria dengan kecakapan atau keidealan seorang pemimpin. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Rekto 50-Verso 51 :

*Sumebyar sapa wadya balane Trunajaya ing sajroning alas. Eling sakabehing wadya bala mring pesene Sang Truna. Bilih kaserang (kudu) mlajeng nyingit<sup>8</sup> kangge apus-apus mungsuh. Angadhang sakabehing wadya bala Kompeni dening Sang Truna. Akarep nyel[a]metake<sup>9</sup> para wadyalit lan punggawa kang wus saguh ambiyantu sira pan gadah garwa putra. Trunajaya saengga seda angadhang gruguhing bedil saka sedayane wadya bala Kompeni. Sanesa manungsa kang nora kodal gegaman. Trunajaya mung manungsa kang nduweni kamulyanan rasa.*

Terjemahan:

Tersebarlah para pengikut Trunajaya di dalam hutan. Semua ingat akan pesan Trunajaya, bahwa apabila ada serangan (mendadak) harus bergegas lari untuk bersembunyi guna mengelabui musuh. Semua Kompeni dan prajurit Mataram dihadang oleh Trunajaya. Ia berkeinginan untuk menyelamatkan semua rakyat kecil dan prajurit yang telah bersedia membantunya, (mereka) memiliki anak dan istri. Trunajaya langsung meninggal terkena banyaknya tembakan dari para Kompeni. Ia bukanlah manusia yang tidak mempan senjata. Trunajaya hanya manusia biasa yang memiliki kemuliaan hati.

### **3. Amanat yang Hadir dalam Babad Trunajaya**

Citra Trunajaya sebagai pahlawan digambarkan melalui penokohan serta alur peristiwa yang membangun cerita dari awal hingga akhir. Kedua unsur cerita tersebut berkaitan erat dan turut membangun amanat cerita. Keterkaitan penokohan dan alur dengan amanat yang terdapat pada teks.

---

<sup>8</sup> *Nyingit* merupakan kosakata bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang bermakna bersembunyi, lihat Soedjito et al. (1981).

<sup>9</sup> *Nylemetake* b. *nyelametake*

- a. Seorang pemimpin yang baik layaknya memiliki sikap pengasih dan pengayom selain keberanian

Kasih sayang dan dapat menjadi pengayom rakyat merupakan hal penting yang dimiliki seorang pemimpin selain harus memiliki jiwa pemberani dan pantang menyerah. Penggambaran penokohan Trunajaya saat melihat ketidakadilan di sekitarnya sehingga muncul niat untuk melakukan pemberontakan; sikap Trunajaya yang memilih jalan damai untuk menyatukan kekuatan guna memberontak pemerintahan yang zalim; serta perhatian terhadap para pengikutnya; yang terlihat dari alur cerita menunjukkan sikap kasih yang harus dimiliki seorang pemimpin. Kerelaan Trunajaya untuk mati di tangan kompeni demi melindungi segenap pasukannya merupakan sikap pemberani seorang pemimpin yang berusaha melindungi para pengikutnya yang setia. Sikap-sikap kepemimpinan tersebut masih relevan untuk ditanamkan pada diri pemimpin masa sekarang, karena saat ini pun bangsa kita dalam kondisi perang melawan pandemi, ketidakpastian perekonomian global, dan ketidakpedulian terhadap alam.

- b. Rasa kemanusiaan harus dimiliki setiap orang yang berada pada kondisi perang

Dalam teks, Trunajaya berpesan bahwa berperang haruslah berhati-hati, jangan sampai banyak merenggut nyawa orang-orang yang tidak berdosa terlebih rakyat yang dibela haknya. Trunajaya tidak memilih jalan perang dan memilih bernegosiasi secara halus dengan Karaeng Galesong serta para pemimpin-pemimpin wilayah kecil ketika menghimpun kekuatan dalam pengembaraannya dari daerah satu ke daerah lain sebelum sampai ke Mataram guna melakukan pemberontakan. Tidak dapat dimungkiri bahwa banyak orang yang tidak bersalah menjadi korban perang, dari sisi kebutuhan hidup maupun nyawa. Kemanusiaan dalam masa peperangan merupakan hal yang sangat penting karena setiap orang memiliki hak hidup yang sama dan sebagai sesama manusia kita harus menghargainya.

c. Karakter seseorang dapat berubah karena lingkungan sekitar

Amangkurat I merupakan raja dari kerajaan besar Mataram yang tamak dan gila kekuasaan. Ia berbeda dengan ayahnya, yaitu Sultan Agung yang baik dalam memimpin. Amangkurat I juga menghalalkan segala cara agar Mataram yang dipimpinnya tetap jaya dengan bukti ia meminta tolong kompeni dengan persyaratan yang telah ditentukan agar dibantu untuk melawan Trunajaya. Inilah jalan yang membuka kompeni untuk berperan dalam politik dan pemerintahan di Jawa serta akhirnya meluas. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung gaya hidup serba berkecukupan dapat menjadikan seseorang tidak rela melepaskan kesenangan hidup tersebut karena ia terbiasa hidup senang.

Dipati Anom atau yang bergelar Amangkurat II merupakan anak Amangkurat I. Pada mulanya ia tidak senang melihat ketamakan ayahnya dan mendukung pemberontakan Trunajaya. Namun, ia berbalik arah membela Mataram karena akan mendapat tampuk kepemimpinan setelah ayahnya meninggal. Hal tersebut membuktikan bahwa lingkungan tempat seseorang berada dapat memengaruhi dan menjadikannya memiliki karakter oportunistis (pengambil kesempatan demi kesenangan hidup). Tokoh lainnya adalah Karaeng Galesong yang merupakan pimpinan bajak laut dari Timur yang bengis. Namun, setelah bekerja sama dan dipengaruhi oleh Trunajaya, Karaeng Galesong berubah menjadi pemimpin yang baik dan bersedia melindungi rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter seseorang yang buruk sekalipun dapat berubah menjadi baik apabila berada di lingkungan yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2005) bahwa faktor luar individu pembentuk karakter seseorang meliputi objek, orang, kelompok, dan hasil-hasil kebudayaan yang terbentuk dalam satu lingkup atau disebut dengan lingkungan sosial.

#### D. *Leitmotive* Membuka Tabir Citra Trunajaya

Naskah *Babad Trunajaya* koleksi Museum Mpu Tantular merupakan salah satu bukti tentang pandangan berbeda masyarakat Jawa Timur terhadap tokoh sejarah yang bernama Trunajaya. Keterkaitan struktur teks, yaitu penokohan, alur, dan amanat yg terangkum dalam keseluruhan cerita menghasilkan gambaran citra tokoh Trunajaya sebagai pahlawan yang mengerucut pada satu motif utama cerita yang disebut *Leitmotive*, yaitu tentang keidealan pemimpin. Trunajaya merupakan contoh bahwa manusia biasa mampu bersikap sebagai seorang kesatria yang memiliki kecakapan atau keidealan seorang pemimpin. Trunajaya merupakan pahlawan yang memiliki sikap dan sifat kepemimpinan.

Trunajaya digambarkan sebagai pemimpin yang memperhatikan rakyat kecil yang tertindas, pemberani, arif, negosiator yang baik, dan ahli strategi perang. Hal ini sesuai dengan prinsip pemimpin dalam tradisi Jawa, yaitu *Catur Darmaning Raja* (sifat utama seorang pemimpin sebagai panglima militer) yang memiliki empat kriteria, yaitu *Jana Wisesa Suda* yang berarti seorang panglima militer harus menguasai segala macam ilmu pengetahuan kemiliteran maupun ilmu lainnya baik secara teori maupun praktik; *Kaprahitaning Praja* yang artinya seorang panglima perang harus memiliki rasa kasih kepada bawahan, masyarakat, dan berusaha memperbaiki kondisi masyarakat; *Kawiryana* yang berarti seorang panglima hendaknya memiliki keberanian dalam menegakkan keadilan dengan prinsip berani karena benar dan takut karena salah; dan *Kawibawana* yang berarti panglima harus memiliki kewibawaan sehingga bawahan dan masyarakat sadar untuk mengikuti perintahnya serta program yang direncanakan terealisasi dengan lancar (Pasha, 2011).

Citra tokoh Trunajaya yang ditampilkan dalam *Babad Trunajaya* Jawa Timur ini menunjukkan bahwa Trunajaya merupakan seorang pahlawan yang berjasa bagi sebagian besar wilayah Jawa Timur dan sebagian kecil wilayah Jawa Tengah. Citra tokoh pahlawan yang mejadi *leitmotive* (motif utama) cerita *Babad Trunajaya* Jawa Timur ini relevan dengan kondisi saat ini. Citra tokoh Trunajaya dapat

digunakan sebagai masukan bagi pemimpin masa kini tentang sikap ideal seorang pemimpin agar dapat memakmurkan rakyatnya.

## Referensi

- Aribowo. (2007). Demokrasi dan budaya lokal Jawa Timur. *Mozaik Humaniora*, 23(1). Universitas Airlangga.
- Forster, E. M. (1974). *Aspects of the novel*. Penguin and Pelican Books.
- de Graaf, H. J. (1976). Capture and death of Raden Truna Jaya, Desember 1679-January 1680. Dalam Th. G. Th. Pigeaud & H. J. de Graff, *Islamic States in Java 1500–1700*. Verhandelingen van het KITLV 70. Martinus Nijhoff.
- Ikram, A. (1980). *Hikayat Sri Rama: Suntingan naskah disertai telaah amanat dan struktur*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Kartono, K. (2013). *Pemimpin dan kepemimpinan: Apakah kepemimpinan abnormal itu?* Raja Grafindo Perkasa.
- Luwiyanto. (2010). *Babad serenan sebagai bukti inovasi penulisan babad di Jawa* [Disertasi tidak diterbitkan]. Universitas Gadjah Mada.
- Luxemburg, J. V., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1989). *Tentang sastra* (Achadiati Ikram, Penerj.). Intermasa.
- Notoatmojo. (2005). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Olthof, W. L. (2022). *Babad tanah jawi* (H. R. Sumarsono, Penerj.). Penerbit Narasi.
- Pasha, L. (2011). *Butir-butir kearifan Jawa*. In Azna Books.
- Ras, J. J. (2014). *Masyarakat dan kesusastraan di Jawa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ricklefs, M. C. (1983). The crisis of 1740 in Java: The Javanese, Chinese, Madurese and Dutch and the fall of the court of Kartasura. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 139(2/3), 268–290. Brill.
- Ricklefs, M. C. (1992). Unity and disunity in Javanese political and religious thought of the eighteenth century. *Modern Asian Studies*, 26(4), 663–678. Cambridge University Press.
- Ruriana, P., Komariah, S., Sukmawati, D. L., & Zaini, A. (2013). *Kamus dwibahasa Indonesia-Madura edisi revisi*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

- Saddhono, K. & Supeni, S. (2014). The role of dutch colonialism in the political life of Mataram dynasty: A case study of the manuscript of babad tanah Jawi. *Asian Social Science*, 10(15).
- Soedjito, Hanafi, I., Ibrahim, A. S., & Oetama, I. L. M. (1981). *Sistem morfologi kata kerja bahasa Jawa dialek Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vlekke, B. H. M. (2016). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. KPG.